BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia tidak akan dapat lagi mengelak dari proses liberalisasi ekonomi global. Di samping itu, terdapat juga kecenderungan yang tinggi untuk membentuk forum kerjasama regional (regional arrangements) dalam liberalisasi ekonomi seperti misalnya *Europian Union, APEC, NAFTA* dan *AFTA*. Upaya liberalisasi perdagangan perdagangan dan investasi di tataran global dan regional tersebut baik dengan mengurangi dan menghilangkan hambatan-hambatan tarif dan non-tarif maupun dengan prinsip-prinsip investasi yang menarik dimaksudkan agar arus barang, jasa dan modal meningkat dengan pesat sehingga mendorong Indonesia untuk lebih meningkatkan kemampuan kewirausahaan maupun kemauan untuk menciptakan hal-hal yang baru (inovasi).

Hal ini dilakukan karena mengingat situasi persaingan dalam era liberalisasi sangat tinggi, kompetisi merebut pasar juga sangat tinggi akibat tidak adanya proteksi dan membanjirnya produk-produk luar dalam pasar domestik. Perhatian pemerintah terhadap industri kecil menengah di Indonesia sangat dominan setelah terjadi terpaan krisis ekonomi dan moneter pada pertengahan tahun 1997 yang mengekibatkan ambruknya indusrti besar terutama yang menggunakan suplai bahan baku yang sulit/impor.

Pengembangan industri kecil menengah merupakan salah satu alternatif pilihan dalam memperkuat sektor industri dan sekaligus memberdayakan masyarakat yang tidak lepas menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat.

Industri kecil menengah memegang peran yang besar apabila dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata serta masalah urbanisasi dengan segala efek-efek negatifnya. Artinya keberadaan atau perkembangan usaha kecil diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut. Apalagi di era perdagangan bebas dan semakin gencarnya proses globalisasi.

Salah satu sektor perekonomian yang telah mendapat perhatian dari pemerintah pada saat ini adalah sektor perindustrian yang menitik beratkan pada pengembangan industri. Pengembangan Industri kecil merupakan salah satu jalur yang dianggap dapat meningkatkan pemerataan pembangunan karena sektor penghasilan atau pendapatan bagi masyarakat. Pertumbuhan industri dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor.Selain faktor teknologi industri, dukungan dan peran serta masyarakat pun tidak kalah pentingnya. Masyarakat yang berada di sekitar wilayah industri dibina dan di persiapkan untuk menerima kehadiran dan kelanjutan adanya suatu industri. Pembinaan dan persiapan menjadi masyarakat. Industri hanya dimungkinkan oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan- perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut (Saripudin, 2005:166). Kehadiran suatu industri merupakan bagian yang penting dalam pembangunan ekonomi yang bertujuan meningkatnya taraf hidup masyarakat ke arah ekonomi yang lebih baik.

Pada era modernisasi ini kerajinan indonesia kurang di hargai dan di perhatikan oleh masyarakat indonesia, padahal oleh bangsa lain kerajinan indonesia sangat di hargai dan diakui, banyak produk-produk Indonesia yang sangat diminati oleh para importir dari luar negeri. Hanya saja mereka belum mengenal lebih jauh produk-produk lainnya yang sangat berkualitas dan tidak bisa ditemui di negara lain, seperti produk-produk buatan tangan pengrajin Indonesia atau produk-produk berciri khas dan bermotif Indonesia. Kondisi inilah penulis tertarik untuk meneliti industri kreatif Batik yang berada di Kota Bandung .

Batik merupakan salah satu bentuk kerajinan Indonesia yang sudah menjadi kebudayaan hal ini dikarenakan Batik Indonesia adalah tradisi tutur dimana pengetahuan serta kearifan diajarkan turun-temurun secara lisan selama berabad-abad lamanya, ragam hias dan fungsinya yang melembagakan peran-peran dan struktur hubungan sosial, dan juga mengandung makna-makna luhur yang diciptakan untuk menghormati upacara-upacara adat. Selain itu, sejak adanya pengakuan *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)* pada tanggal 2 Oktober 2009 lalu, sejak itu kain batik semakin populer dan kian marak digunakan masyarakat dari segala lapisan sebagai bahan pakaian resmi maupun busana sehari-hari. Adanya pengakuan itu juga membuat industri batik yang sudah lama lesu di berbagai daerah mendadak kembali bergairah.

Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis produk batik yang ada di Kota Bandung, salah satu pelaku yang sudah lama berkecimpung di

perindustrian Batik di Kota Bandung yaitu saudara kembar AA Ade yang sudah memiliki rumah produksi dan inventory store sendiri, produknya pun diberi merek dengan nama mereka berdua yaitu Batik AA Ade. Pada batik AA Ade terjadi turun naiknya penjualan, "hal ini dikarenakan Kang Aa selaku pemilik masih mengandalkan sistem produksi *pre order* dan untuk pemesan yang paling banyak dari keluarga yang memesan batik keluarga, sedangkan di inventory store batik Aa Ade juga hanya menyiapkan beberapa sample batik yang akan dijual", papar Kang Ade (saudara kembar kang Aa), selaku pelaku usaha Batik Aa Ade di Kota Bandung . Hasil survey melalui wawancara tersebut memaparkan bahwa adanya masalah berkaitan dengan adanya kebijakan idealisme pemilik yang sangat kuat di era pasar bebas yang membuat daya saing rumah batik Aa ade menurun.

Untuk melihat seberapa besar daya saing sebuah usaha dapat dilihat melalui hasil penjualan, berikut hasil penjualan rumah batik Aa Ade selama 5 Tahun terakhir. Pada tahun 2011 Batik AA Ade mampu menjual 320 pcs, Memasuki tahun 2012 penjualan di Batik AA Ade menurun hingga 255 pcs, pada tahun 2013 penjualan Batik AA ade naik kembali dengan 270 pcs, Namun kenaikan hasil produksi Batik AA Ade tidak berlangsung lama hingga Pada tahun 2014 penjualana di Batik AA Ade 175pcs dan pada tahun 2015 mengalami penurun jumlah penjualan menurun hingga 120 pcs.

Gambar 1.1

Hasil Penjualan Batik pertahun

Batik AA ADE Pada Tahun 2011-2015 (dalam pcs)



Sumber :batik Aa Ade

Seperti yang terlihat dari gambar diatas terjadi ketidakstabilan jumlah penjualan di rumah batik Aa ade, sehingga kelimaksnya jumlah penjualan pada tahun 2015 mencapai pada titik terendah yaitu 120pcs. Dari data tersebut dapat disimpulkan daya saing rumah batik Aa Ade adalah rendah hal tersebut didukung pula oleh hasil wawancara yang menandakan jiwa kewirausahaan pemilik yang kurang berperan secara maksimal dalam usaha.

Wirausaha merupakan salah satu pemain penting dalam perekonomian modern. Kesuksesan suatu negara dalam membangun perekonomian dilatarbelakangi dengan kemampuan negara menumbuhkembangkan kewirausahaan ke dalam diri setiap penduduk. Terjadinya krisis ekonomi menyebabkan jumlah lapangan kerja semakin sedikit bahkan tidak tumbuh dan bangkrut. Globalisasi ekonomi dan era informasi yang semakin pesat berkembang menuntut industri menggunakan sumber daya manusia lulusan perguruan tinggi yang kompeten dan memiliki jiwa kewirausahaan. Hal ini disebabkan lulusan

perguruan tinggi dituntut tidak hanya mampu berperan sebagai pencari kerja tetapi juga harus mampu berperan sebagai pencipta kerja. Wirausaha adalah kreativitas dan sikap tindak manusia yang mampu mengkoodinir sumber alam, tenaga 3 manusia dan peralatannya menjadi benda-benda dan jasa-jasa ekonomi (Djatmiko, 1998 : 49).

Tetapi tidak semua pengusaha kecil menengah menyadari pentingnya kewirausahaan dan kemauan yang sungguh-sungguh atau motivasi di dalam menjalankan usahanya. Banyak pengusaha dan wirausahawan yang keteteran dan lebih memilih menghentikan usahanya pada saat menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang sangat berat dalam usahanya. Tidak adanya sikap dan jiwa seorang entrepreneur lah yang membuat mereka pesimis dakam menjalankan usahanya. Kualitas SDM nya pun sangat kurang sehingga menimbulkan perkembangan usaha tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Dari sisi keterampilan kewirausahaan yang dimiliki oleh pengelola industri dan usaha kecil menengah, secara teknis masih banyak yang perlu mendapat pembenahan terutama dalam hal kreativitas, percaya diri dan kemauan yang sungguh-sungguh. Sedangkan keterampilan pribadi yang menjadi titik kritis keberhasilan industri menengah adalah pembenahan dalam hal disiplin, keberanian pengambilan risiko, inovasi dan kemampuan dalam mengelola perubahan serta jarang memiliki visi ke depan secara jelas Dilihat dari karakteristik dan jiwa pengelola dari industri kecil dan usaha kecil menengah dari sisi pembentukan kewirausahaan yang dimiliki lebih banyak bersifat natural (alami) hanya sebagian kecil dari mereka melengkapi diri dengan background pendidikan dan pelatihan secara formal dan memadai untuk keperluan bisnis. Hal ini sudah

tentu akan berimbas pada keterampilan yang mereka miliki dalam kewirausahaan (teknis dan pribadi) seperti yang dijelaskan 4 pada poin di atas. Dengan semakin besarnya peran dari usaha kecil menengah dalam kontribusinya bagi pembangunan ekonomi negara adalah sangat penting upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka memberdayakan industri kecil menegah pada segala aspek. Format pemberdayaan yang mengarah pada perkembangan bisnis yang ada saat ini dikemukakan oleh Rhenald Kasali (2003).

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa di dalam pembuatan batik sendiri masalah yang mereka sedang hadapi adalah bagaimana mereka sebagai pengrajin bisa menciptakan batik sebagai suvenir dengan berbagai model-model yang berbeda dan unik agar para pengunjung lebih tertarik untuk membeli produk tersebut. Selain itu inisiatif para pengrajin sangatlah kurang dalam mengembangkan usaha mereka para pengrajin hanya menunggu pelanggan, sedangkan pelanggan di tempat mereka tidak tentu dalam melakukan pemesanan. Tidak hanya itu saja inisiatif para pengrajin sangatlah kurang untuk melakukan inovasi produk (batik) dan para pengrajin tidak mempunyai keberanian untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dalam menjalankan usaha ini, contohnya dengan menghasilkan produk baru seperti pembuatan pakaian modis lainya dan memasarkan produk ke luar Bandung, dikarenakan para pengrajin tidak mau mengambil resiko bahwa produk tersebut akan laku di pasaran. Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha salah satunya adalah jiwa kewirausahaan dan kreativitas. Hal tersebut berdasarkan teori yang mengemukakan, Menurut Baldacchino (2009) menyatakan bahwa kewirausahaan

adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.dan Menurut Lambing (2000:23) untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memilki jiwa dan watak kewirausahaan. Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi adalah seseorang yang memilki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda atau kemampuan kreatif dan inovatif.

Untuk mengetahui lebih dalam fenomena yang sedang terjadi di Batik AA Ade maka penulis pun berinisiatif untuk melakukan survey awal dengan melakukan pengumpulan kuisionel awal. Untuk jauh lebih lengkap mari kita liat hasil pengumpulan kuisioner awal dibawah ini :

Tabel 1.1
Kuesioner Awal X1 Jiwa Kewirausahaan

NO	Pernyataan	Ya	Prsentase	Tidak	Presentase
1	Pemilik batik Aa Ade mampu bersikap ramah pada karyawan	7	70%	3	30%
2	Pemilik batik Aa Ade mampu berkerjasama dengan pihak bank untuk mengembangkan usahanya	4	40%	6	60%
3	Pemilik memiliki wawasan yang luas tentang pengembangan usahanya	4	40%	6	60%

Dari survai langsung sementara 10 karyawan Batik Aa Ade kota Bandung, menyatakan jiwa kewirausahaan pengrajin ini untuk meminjam kredit pada Bank,

umumnya pengusaha kurang berani. Oleh karena itu, Human skill, yakni sikap dan jiwa untuk berani mengambil risiko cenderung tidak ada. Mereka tidak mau mengalami kerugian dan tidak mau mengeluarkan modal untuk hal-hal maupunperubahan yang tidak pasti. Ini berkaitan dengan jiwa kewirausahaan dalam diri pemilik usaha masih kurang.

Tabel 1.2
Kuesioner Awal X2 Kreativitas

NO	Pernyataan	Ya	Prsentase	Tidak	Presentase
1	Pemilik batik Aa Ade mau mengeksplorasi bahan produksi yang baru	5	50%	5	50%
2	Lingkungan batik Aa Ade dapat memunculkan ide yang baru dalam berkerja	6	60%	40	40%
3	Pemilik batik Aa Ade mampu memberikan motivasi dalam berkerja	5	50%	5	50%

Dari survai langsung sementara 10 karyawan Batik Aa Ade kota Bandung, menyatakan kreativitas dalam berkerja para karyawan sudah cukup memuaskan. Namun mereka masih perlu diberikan human skill ataupun kebebasan untuk memuculkan ide ide baru lainya.

Tabel 1.3
Kuesioner Awal Y Daya Saing

NO	Pernyataan	Ya	Prsentase	Tidak	Presentase
1	Produk batik Aa Ade miemiliki daya tahan yang baik	7	70%	3	30%

2	Batik Aa Ade memiliki cadangan produk untuk menunjang kelancaraan usaha	4	40%	6	60%
3	Produk yang ditawarkan memiliki harga yang terjangkau	6	60%	4	40%

Dari survai langsung sementara 10 karyawan Batik Aa Ade kota Bandung, menyatakan kondisi daya saing yang cukup baik akan tetapi dari data hasil penjualan menggambarkan penjualan terjadi penurunan dalam periode trakhir, ini sangat dipengaruhi oleh jiwa kewirausahaan dan kreativitas dari pelaku usaha. Semangat atau jiwa seseorang dalam menjalankan suatu hal tertentu (Echols, 2000:546). Jiwa kewirausahaan membentuk seseorang untuk selalu berusaha kreatif dan inovatif agar lebih cepat dan baik sehingga mampu bersaing dengan kompetitor.

Oleh karena itu, melihat fenomena di atas akhirnya penulis mengambil penelitian tentang bagaimana jiwa kewirausahaan dan kreativitas dapat diterapkan pada industri kecil menengah di Indonesia, dan akhirnya mengambil judul **"PENGARUH JIWA KEWIRAUSAHAAN DAN KREATIVITAS TERHADAP DAYA SAING PADA INDUSTRI KECIL MENENGAH BATIK AA ADE DI KOTA BANDUNG".**

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Untuk dapat mengetahui masalah-masalah apa saja yang dihadapi dalam penelitian ini, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pelaku usaha kurang berani mengambil risiko seperti dalam melakukan kerjasama bersama bank untuk memperbanyak kegiatan produksi.
2. Karyawan yang masih kurang kreatif dalam membuat pola atau desain produk batik, sedangkan pola batik yang beredar dalam pasar sudah banyak yang menyesuaikan motif-motif yang tidak kuno lagi.
3. Pemilik usaha masih kurang ahli dalam mengubah tantangan menjadi peluang yang ada dalam pangsa pasar, seperti mengubah sistem pemasaran jadi mengoptimalkan teknologi yang ada seperti media internet.
4. Pelayanan yang masih kurang kreatif dan inovatif di tengah jaman yang sudah serba menggunakan teknologi, padahal di era ini konsumen ingin melakukan pembelanjaan yang fleksibel.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, bahwa jiwa kewirausahaan sangatlah berkaitan dengan inovasi. Dalam rangka meningkatkan penerapan jiwa kewirausahaan dan kualitas layanan terhadap daya saing di IKM batik Aa Ade, maka tersusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Jiwa Kewirausahaan Para Pengrajin di IKM Batik Aa Ade Kota Bandung.

2. Bagaimana Kreativitas Para Pengrajin di IKM Batik Aa Ade Kota Bandung.

3. Bagaimana Daya Saing di IKM Batik Aa Ade Kota Bandung.

4. Seberapa besar pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Kreativitas secara parsial dan simultan terhadap Daya Saing di IKM Batik Aa Ade Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan jiwa kewirausahaan dan kualitas layanan terhadap daya saing di IKM batik Aa Ade Bandung yang akan penulis gunakan dalam rangka menyusun penelitian.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.Untuk mengetahui Jiwa Kewirausahaan Para Pengrajin di IKM Batik Aa Ade Kota Bandung.

2.Untuk mengetahui Kreativitas Para Pengrajin di IKM Batik Aa Ade Kota Bandung

3.Untuk mengetahui Daya Saing di IKM Batik Aa Ade Kota Bandung.

4.Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Kreativitas secara parsial dan simultan terhadap Daya Saing di IKM Batik Aa Ade Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara langsung maupun tidak 11 langsung

bagi semua kalangan baik bagi aspek keilmuan (teoritis) maupun bagi aspek guna laksana (praktis)

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi usaha-usaha kecil menengah dan mikro di Indonesia dalam memperbaiki manajemen pengelolaan perusahaan sehingga menerapkan jiwa kewirausahaan dalam usaha tersebut dan pelayanan yang luar biasa. Dengan pengelolaan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip jiwa kewirausahaan dan menumbuhkan pelayanan, perusahaan akan bisa mengembangkan inovasi-inovasi baru dan mengelola usaha tersebut dengan baik dan tujuannya tercapai secara maksimal.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Untuk pengembangan ilmu manajemen bisnis, memberikan referensi tentang jiwa kewirausahaan dan kualitas pelayanan dalam penerapannya di industri kecil menengah di Indonesia serta sebagai gambaran kepada teman-teman dan para peneliti lain yang mungkin nantinya berkeinginan meneliti lebih dalam lagi mengenai penilaian jiwa kewirausahaan dan kualitas pelayanan dalam Industri Kecil Menengah.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan usulan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Batik Aa Ade yang berlokasi di bojongkoneng , Bandung.Sedangkan waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Februari 2016. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 1.4

Tabel Kegiatan Penelitian

No	*Uraian*	*Waktu Kegiatan*																							
		Maret		*April*				*Mei*				*Juni*				*Juli*				*Agustus*					
		1	*2*	*3*	*4*	*1*	*2*	*3*	*4*	*1*	*2*	*3*	*4*	*1*	*2*	*3*	*4*	*1*	*2*	*3*	*4*	*1*	*2*	*3*	*4*
1	Survey Tempat Penelitian	■	■																						
2	Melakukan Penelitian			■																					
3	Mencari Data				■																				
4	Membuat Proposal					■																			
5	Seminar						■																		
6	Revisi							■																	
7	Penelitian Lapangan								■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
8	Bimbingan										■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
9	Sidang Akhir																							■	■